

Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Sungai Tabuk

Community Local Wisdom in Flood Disaster Mitigation in Sungai Tabuk Sub-district

Rusmaniah¹

Deasy Arisanty²

Ersis Warmansyah
Abbas³

Parida Angriani⁴

¹Universitas Lambung
Mangkurat, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

²Universitas Lambung
Mangkurat, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

³Universitas Lambung
Mangkurat, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

⁴Universitas Lambung
Mangkurat, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

⁵Universitas Lambung
Mangkurat, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email : rusmaniah@ulm.ac.id

Abstrak

Kondisi geografis kecamatan Sungai Tabuk yang berada di daerah aliran sungai Martapura yang memiliki kapasitas terbatas membuat wilayah ini rawan bencana banjir. Meskipun demikian, masyarakat di wilayah tersebut tetap memilih untuk bertahan hidup dengan menerapkan kearifan lokal dalam menghadapi bencana banjir. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kearifan lokal dalam mitigasi bencana banjir di kecamatan Sungai Tabuk. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini antara lain dengan tahapan berupa reduksi data, penyajian data, penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Dalam uji keabsahan, penelitian ini menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil mitigasi bencana banjir yang dilakukan di kecamatan Sungai Tabuk meliputi : 1) pra bencana terdapat peringatan dini yaitu masyarakat memiliki pengetahuan dengan munculnya binatang *baah – baah* atau laron (Isoptera) sebagai pertanda air pasang, dan membangun rumah panggung sebagai rumah tahan banjir, 2) tanggap bencana masyarakat membuat *apar - apar* untuk tempat beraktivitas, membaca burdah keliling kampung sebagai permintaan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa bantuan dari Karang Taruna, 3) pasca bencana masyarakat melakukan tradisi gotong royong dalam memperbaiki sarana prasarana desa yang rusak.

Kata Kunci:

Kearifan lokal 1
Mitigasi Bencana 2
Sungai Tabuk 3

Keywords:

Local wisdom 1
Disaster Mitigation 2
Sungai Tabuk 3

Abstract

The geographical conditions of Sungai Tabuk sub-district which is located in the Martapura river basin which has limited capacity makes this area prone to flooding. However, the people in the area still choose to survive by applying local wisdom in dealing with flooding. The purpose of this study is to describe local wisdom in flood disaster mitigation in Sungai Tabuk sub-district. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used were from observation, interviews and documentation. Data analysis in this study included stages in the form of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. In the validity test, this study used data triangulation, technical triangulation and time triangulation. From the research that has been conducted, the results of flood disaster mitigation carried out in Sungai Tabuk sub-district include: 1) pre-disaster there is early warning and building flood-resistant houses, 2) disaster response the community makes *ampar-ampar*, assistance from Karang Taruna, 3) post-disaster the community carries out the tradition of mutual cooperation.



PENDAHULUAN

Perubahan iklim menyebabkan intensitas curah hujan menjadi lebih tinggi dan tidak menentu. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan sungai meluap dan menggenangi daerah sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya banjir. Selain itu, alih fungsi lahan juga merupakan faktor yang dapat meningkatkan risiko banjir (Puspatariani, 2021). Banjir memberikan dampak fisik maupun non fisik. Dampak fisik banjir antara lain kerusakan infrastruktur, kerusakan lahan pertanian, dan hilangnya nyawa manusia. Dampak non-fisik banjir antara lain kerugian ekonomi, gangguan aktivitas masyarakat, dan trauma psikologis (Marlinae et al., 2021). Melihat dampak yang ditimbulkan sehingga diperlukan upaya mitigasi untuk menanggulangi banjir.

Mitigasi bencana didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Mitigasi bencana mencakup tindakan preventif seperti pembangunan infrastruktur tahan bencana, sistem peringatan dini, dan pengaturan tata ruang wilayah. (Wu, X., Guo, J., Wu, X., & Guo, J., 2021). Upaya mitigasi dilakukan masyarakat untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana banjir melalui berbagai tindakan, baik individu maupun kolektif (Babcicky, P., & Seebauer, S., 2017). Mitigasi banjir dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Mitigasi bencana bukan hanya tentang membangun infrastruktur, tetapi juga tentang membangun kapasitas masyarakat untuk menghadapi risiko dan meningkatkan resiliensi mereka (Chen, S., Akintunde, T. Y., Daramola, S., Guoqing, S., Yuguda, T. K., Daisy, C., & Isangha, S. O., 2024). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir memiliki kearifan lokal mitigasi bencana banjir yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini merupakan wujud kearifan dan kebijaksanaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Kearifan lokal mitigasi bencana banjir masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi dampak banjir.

Kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan, etos hidup, dan manajemen kehidupan yang diimplementasikan dalam berbagai kegiatan masyarakat tempaan untuk menghadapi sekaligus menyelesaikan beberapa tantangan agar dapat dipenuhinya kebutuhan hidup. Kearifan lokal berupa pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dalam suatu komunitas, seringkali terkait dengan lingkungan alam dan social (Antweiler, C., 2019). Kearifan lokal sebagai bagian dari masyarakat memiliki nilai yang dipercaya yang dijadikan sebagai pandangan dalam berpikir maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tersebut (Aritonang & Parapat, 2020). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Menurut Sartini, kearifan lokal adalah gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dalam mengatur kehidupannya dari yang sifatnya sakral sampai sifatnya profane (dalam Iqbal, 2022).

Eksistensi kearifan lokal baru dapat diterima atau dipahami oleh masyarakat umum apabila dapat dibuktikan keakuratan pemanfaatannya, yang pada gilirannya apabila terbukti benar maka lahirlah pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat tradisional yang memiliki muatan nilai-nilai kearifan, pada umumnya berasal dari sistem pengetahuan dan pengelolaan tradisional (Prasetyo, B., 2019). Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat telah dimanfaatkan secara luas dalam pengelolaan lingkungan, termasuk dalam upaya mitigasi bencana.

Berdasarkan penelitian Okubo (2016) membahas tentang kebijaksanaan dan praktik tradisional yang telah digunakan selama berabad-abad untuk melindungi masyarakat dari bahaya alam seperti gempa bumi, angin topan, dan banjir. Penelitian lain oleh Suarmika, P. E., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Margunayasa, I. G. (2022) membahas pentingnya mengintegrasikan pengetahuan lokal atau kearifan lokal dalam pendidikan bencana di sekolah. Kearifan lokal dapat membantu siswa untuk memahami risiko bencana, mengembangkan keterampilan hidup, dan membangun kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana. Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kearifan lokal dalam melakukan mitigasi bencana. Satu diantara wilayah yang rawan bencana yaitu kabupaten Banjar.

Ditinjau berdasarkan kondisi topografi lahannya, Kabupaten Banjar berada pada daerah dengan ketinggian yang berkisar antara 0 - 1.878 meter dari permukaan laut (mdpl). Kabupaten Banjar merupakan wilayah rawan banjir yang disebabkan oleh peningkatan debit air sungai yang mengalir. Berikut adalah data daerah kabupaten Banjar yang terdampak banjir pada Tabel 1.

Tabel I. Kecamatan yang Terkena Banjir di Kabupaten Banjar

No.	Kecamatan	Jumlah Desa Tergenang
1	Sungai Tabuk	13
2	Martapura	5
3	Martapura Barat	12
4	Martapura Timur	5
5	Cintapuri DS	7
		45

Sumber : Bappeda Litbang Kabupaten Banjar , 2022

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kecamatan paling banyak terdampak banjir yaitu kecamatan Sungai Tabuk. Banjir di Kecamatan Sungai Tabuk disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu letak geografis yang rendah yang menyebabkan daya resap air di wilayah tersebut menjadi rendah. Daya resap air adalah kemampuan tanah untuk menyerap air hujan. Daya resap air yang rendah menyebabkan air hujan akan mudah mengalir di permukaan tanah dan terjadi banjir (Aprilia et al., 2023). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang mitigasi bencana banjir berbasis kearifan lokal masyarakat di kecamatan Sungai Tabuk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa informan penelitian, yaitu masyarakat dan perangkat desa di Sungai Tabuk. Data sekunder diperoleh dari beberapa studi literatur dan informasi yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Teknik analisis data mengikuti pola Miles dan Huberman, yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang relevan untuk fokus penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk naratif untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang diperoleh. Dalam menganalisis data hingga tahap verifikasi, peneliti juga terus menguji validitas data. Perluasan observasi dan triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk menguji validitas data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sungai Tabuk merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan bencana banjir. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografisnya yang berada di daerah aliran sungai Martapura yang memiliki kapasitas terbatas. Sungai Martapura merupakan sungai besar yang mengalir di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk. Sungai ini memiliki debit air yang tinggi dan sering meluap pada musim hujan. Meskipun kondisi geografi wilayah Sungai Tabuk yang rawan bencana, namun masyarakat tetap memilih bertahan tinggal di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterikatan dengan tanah leluhur, sumber mata pencaharian, dan akses terhadap infrastruktur dasar. Masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk memiliki kearifan lokal yang kuat dalam menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan konsep kearifan lokal di atas, diketahui bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang berada pada masyarakat dan telah menjadi hal yang turun temurun baik dari gagasan, nilai, ataupun pandangan. Kearifan lokal dapat menjadi dasar untuk pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dan tahan bencana (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal satu diantaranya terdapat pada suku Banjar (Selvia & Sunarso, 2020). Suku Banjar dikenal dengan budayanya yang unik dan beragam, termasuk dalam hal pembangunan rumah atau yang biasa disebut batajak rumah (Juhdi, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk memiliki kearifan lokal yang kuat dalam menghadapi bencana banjir. Kearifan lokal ini dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mitigasi pra bencana
- l. Sistem peringatan dini

Sistem peringatan dini merupakan salah satu komponen penting dalam mitigasi pra bencana banjir. Sistem ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi terjadinya banjir sedini mungkin, sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk menyelamatkan diri dan harta benda mereka. Di Kecamatan Sungai Tabuk, sistem peringatan dini yang diterapkan oleh masyarakat tergolong sederhana namun efektif. Sistem ini memanfaatkan fenomena alam seperti masyarakat memasang patok-patok di sepanjang sungai untuk memantau tinggi air. Jika tinggi air sungai mencapai batas tertentu, maka masyarakat akan diwaspadai tentang potensi terjadinya banjir. Jika tinggi air sudah mencapai batas tertentu maka akan ada kemungkinan air akan meluap hingga ke daratan.

Dalam melihat tanda banjir datang masyarakat mempercayai dengan munculnya binatang *baah – baah* atau laron (Isoptera) sebagai pertanda air pasang. Istilah *baah-baah* dalam bahasa Banjar yaitu merujuk pada laron, serangga kecil yang hidup berkoloni. Laron sebagai indikator potensi banjir disebabkan Laron sensitif terhadap perubahan kelembaban udara. Laron adalah anggota reproduksi dari koloni rayap. Mereka keluar dari koloni dalam jumlah besar selama musim hujan untuk kawin dan membangun koloni baru. Waktu kemunculan rayap bersayap dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan. Musim hujan menyediakan kondisi ideal untuk rayap bersayap karena kelembaban yang tinggi, yang penting untuk kelangsungan hidup mereka (Jan & Dahlsjö, 2017).

Sebelum banjir, kelembaban udara biasanya meningkat dan laron dapat merasakannya. Peningkatan kelembaban ini memicu perilaku mereka untuk mengerumun (terbang massal), sehingga keberadaan laron menjadi lebih terlihat. Biasanya, laron mengerumun pada musim hujan, yang bertepatan dengan meningkatnya kemungkinan banjir. Tumpang tindih waktu ini dapat berkontribusi pada persepsi masyarakat tentang laron sebagai penanda banjir. Sistem peringatan dini yang efektif, yang sering kali didasarkan pada pengetahuan lokal dan praktik pemantauan tradisional, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir (Rumpa et al., 2023). Dalam hal ini pengetahuan lokal masyarakat yang berasal dari mempelajari Lingkungan mereka sendiri dapat membuat masyarakat menjadi lebih siap akan bencana yang menghadang.

2. Pembangunan rumah tahan air

Pembangunan rumah tahan banjir merupakan upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk untuk meminimalisir dampak kerusakan akibat banjir. Rumah tahan banjir adalah rumah yang dirancang untuk dapat menahan air banjir dan melindungi penghuninya dari bahaya. Solusi infrastruktur yang berkelanjutan, seperti rumah tahan banjir yang dirancang dengan mempertimbangkan pengetahuan lokal, dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak banjir (Stoklosa et al., 2021). Kearifan lokal masyarakat dalam bertahan tinggal di lahan basah merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan. Kearifan lokal dapat menjaga kelestarian lahan basah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, kearifan lokal dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengelola lahan basah secara berkelanjutan (Niman, 2019).

Salah satu kearifan lokal masyarakat di Sungai Tabuk di lahan basah adalah masyarakat menggunakan bahan-bahan yang tahan air untuk membangun rumah, seperti pondasi kayu ulin agar tahan air dengan teknik pembangunan rumah panggung yang berpedoman pada rumah adat Banjar. Rumah adat Banjar, atau yang dikenal dengan nama rumah Banjar, merupakan salah satu rumah adat yang khas di Indonesia. Rumah Banjar dibangun di atas tiang-tiang kayu yang tinggi, sehingga disebut juga sebagai rumah panggung. Hal ini dilakukan untuk menghindari banjir dan genangan air, mengingat wilayah Kalimantan Selatan merupakan daerah yang memiliki banyak lahan basah (Putro et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dibutuhkan dalam pembangunan rumah Banjar di lahan basah.

Berkaitan dengan kearifan local dalam pembangunan rumah di lahan basah terdapat beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Andrianna & Tahro (2018) menemukan bahwa masyarakat adat Batak di Sumatra memiliki kearifan lokal dalam membangun rumah di lahan basah, kearifan lokal ini berupa penggunaan bahan-bahan yang tahan air, seperti kayu dan bambu, serta penggunaan teknik konstruksi yang khusus untuk mencegah kerusakan rumah akibat air. Kemudian pada tahun berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Agon & Liadi (2020) menemukan bahwa masyarakat adat Dayak di Kalimantan memiliki kearifan lokal dalam membangun rumah di lahan gambut, kearifan lokal ini berupa pemilihan lokasi yang tepat untuk membangun rumah, penggunaan bahan-bahan yang tahan air, dan penggunaan teknik konstruksi yang khusus untuk mencegah kerusakan rumah akibat air. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Permana et al., 2011), menemukan bahwa masyarakat adat Baduy di Banten memiliki kearifan lokal dalam membangun rumah di lahan basah. Kearifan lokal ini berupa penggunaan bahan-bahan yang tahan air, seperti kayu dan bambu, serta penggunaan teknik konstruksi yang khusus untuk mencegah kerusakan rumah akibat air.

b. Mitigasi tanggap darurat

1. Pembuatan *apar - apar*

Di Kecamatan Sungai Tabuk, masyarakat mengembangkan strategi mitigasi banjir tradisional yang dikenal sebagai *apar - apar*. Mitigasi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan iklim wilayah mereka yang rawan banjir. Masyarakat membangun *apar - apar* dengan cara meninggikan lantai rumah mereka secara temporer menggunakan balok dan papan kayu. Struktur ini menyerupai panggung atau lantai tambahan di dalam rumah, memungkinkan penghuninya untuk tetap beraktivitas meskipun rumah terendam banjir. *Apur - apur* terbukti efektif dalam menyediakan ruang aman bagi masyarakat untuk berlindung dan

beraktivitas selama banjir dengan ketinggian air yang rendah. Namun, strategi ini memiliki keterbatasan. Pada saat air banjir mencapai ketinggian yang signifikan, *apar - apar* tidak lagi aman dan masyarakat harus mengungsi ke tempat lain.

Penelitian oleh Arisanty et al., (2022) menunjukkan bahwa pembuatan panggung di dalam rumah juga merupakan bentuk mitigasi banjir yang dilakukan masyarakat di daerah lain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa panggung digunakan untuk menyimpan padi agar tidak terendam banjir. Sedangkan fungsi *apar - apar* di Kecamatan Sungai Tabuk tidak hanya digunakan sebagai tempat menyimpan padi melainkan juga sebagai tempat tidur dan makan.



Gambar 1. *Apar - apar* rumah warga saat banjir

Apar - apar merupakan contoh nyata kearifan lokal dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Sungai Tabuk. Mitigasi tradisional ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang rawan banjir. Meskipun memiliki keterbatasan, *apar - apar* terbukti efektif dalam melindungi masyarakat dan harta benda mereka selama banjir dengan ketinggian air yang rendah. Kemampuan komunitas untuk berinovasi dan memanfaatkan sumber daya lokal dalam menanggapi banjir (Rumpa et al., 2023). Masyarakat beradaptasi dengan situasi darurat melalui solusi inovatif (Mudefi, 2023). Pembuatan *apar - apar* di Sungai Tabuk mencerminkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya lokal dalam menanggapi banjir.

2. Bantuan dari karang taruna

Menghadapi risiko ini, masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk telah membentuk Karang Taruna yang ikut berperan dalam upaya mitigasi pra bencana. Karang Taruna bekerja sama dengan perangkat desa berkoordinasi dengan perangkat desa dan instansi terkait dalam penanganan bencana banjir. Koordinasi ini memastikan kesesuaian dan efektivitas upaya mitigasi dan penanganan bencana. Saat terjadi banjir, Karang Taruna berperan aktif dalam membantu masyarakat yang terkena dampak. Bantuan ini meliputi evakuasi korban, penyelamatan harta benda, dan pendistribusian bantuan logistik. Penyelamatan harta benda yang dilakukan yaitu Karang Taruna membantu masyarakat menyelamatkan hasil panen padi untuk diletakkan pada bagian rumah yang lebih tinggi seperti *apar - apar*. Padi merupakan komoditas penting bagi masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk, dan kehilangan panen akibat banjir dapat berakibat fatal bagi ketahanan pangan dan ekonomi mereka.

Karang Taruna berperan sebagai relawan evakuasi dan pendistribusian Logistik yaitu membantu mengevakuasi warga dari daerah banjir ke tempat yang aman, terutama bagi lansia, anak-anak, dan penyandang disabilitas. Karang Taruna dapat membantu mendistribusikan logistik seperti makanan, air minum, obat-obatan kepada warga terdampak banjir. Pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas dalam pembentukan kelompok siaga bencana dapat memperkuat kapasitas lokal untuk merespons dan memulihkan diri dari banjir (Dzulkarnain et al., 2019). Dalam hal ini, Karang Taruna merangkap sekaligus menjadi kelompok siaga bencana bagi Masyarakat disaat banjir.

3. Burdah keliling kampung

Dalam setiap bencana yang datang atas kehendak Tuhan (Siahaya, J., Siahaya, K. M., & Rinukti, N., 2020). Hal ini pula yang terjadi di saat banjir. Masyarakat percaya bahwa banjir terjadi atas kehendak Tuhan dan merupakan pengingat bagi mereka untuk kembali ke jalan-Nya satu diantaranya dengan melakukan burdah keliling. Bagi masyarakat Sungai Tabuk, Burdah Keliling Kampung memiliki makna yang lebih dalam. Tradisi ini diyakini sebagai cara untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT atas musibah banjir yang kerap melanda di musim hujan. Melalui lantunan Shalawat Burdah yang syahdu, masyarakat berkeliling kampung, mendoakan keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa di balik setiap kejadian, terdapat hikmah dan pelajaran berharga yang

perlu direnungkan. Lebih dari sekadar tradisi, Burdah Keliling Kampung menjadi cerminan keharmonisan manusia dengan alam dan Sang Pencipta (Ayu, D. M., Arifin, S., Fajeri, S., & Zubaidillah, M. H., 2023).

Di tengah modernisasi dan gempuran budaya luar, tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah diwariskan leluhur. Semangat gotong royong dan kepedulian antar sesama yang terpancar dalam tradisi ini, menjadi kekuatan pendorong untuk bersama-sama menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana alam. Burdah Keliling Kampung bukan hanya tradisi, tetapi juga sebuah filosofi hidup yang mengajak manusia untuk selalu bersyukur, bertawakal, dan menjaga kelestarian alam. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia dan alam.

c. Mitigasi pasca bencana

Masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk memiliki tradisi gotong royong dalam membantu sesama yang terkena dampak banjir. Tradisi ini meliputi pemulihan infrastruktur, dan penyaluran bantuan makanan dan pakaian. Masyarakat bekerja sama untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak akibat banjir, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini penting untuk mengembalikan fungsi dan aksesibilitas wilayah yang terkena dampak. Selain itu, masyarakat mengumpulkan dan menyalurkan bantuan makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya kepada korban banjir. Hal ini membantu meringankan beban mereka yang kehilangan harta benda akibat bencana.

Tradisi gotong royong di Kecamatan Sungai Tabuk merupakan contoh nyata semangat kolektif masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Tradisi ini memiliki makna dan manfaat yang penting, seperti memperkuat solidaritas, meningkatkan efisiensi penanganan bencana, dan memberikan semangat bagi korban bencana. Upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini sangatlah penting untuk membangun ketahanan komunitas yang tangguh terhadap bencana. Tradisi gotong royong di Kecamatan Sungai Tabuk merupakan aset budaya yang berharga dan perlu dijaga serta dilestarikan. Tradisi ini menjadi bukti nyata kekuatan komunitas yang berpartisipasi dalam menghadapi bencana dan membangun ketahanan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Nugraheni et al., (2022) bahwa pemodelan mitigasi bencana banjir berbasis partisipasi masyarakat yang mempertimbangkan ketangguhan bencana dapat meningkatkan efektivitas kearifan lokal. Selain itu, jika pengetahuan lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan lingkungan dan bencana dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir (Noviana et al., 2023).

Kearifan lokal ini telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak kerusakan dan korban jiwa akibat banjir. Pada tahun 2021, terjadi banjir besar di Kecamatan Sungai Tabuk. Namun, berkat kearifan lokal yang mereka miliki, tidak terdapat korban jiwa dan kerusakan infrastruktur dapat diminimalisir. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan. Kearifan lokal ini dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi berbagai macam tantangan, termasuk bencana alam. Dalam konteks mitigasi bencana banjir, kearifan lokal dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan, mengurangi dampak kerusakan, dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Hal ini sesuai dengan penelitian Obi et al., (2021) bahwa bahwa pengetahuan dan praktik pengendalian banjir tradisional pada komunitas menawarkan solusi yang berkelanjutan dan beradaptasi untuk mitigasi banjir. Kearifan lokal di Sungai Tabuk, seperti yang terlihat dalam praktik mitigasi banjir, menawarkan solusi yang berkelanjutan dan beradaptasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap banjir di masa depan

Kearifan lokal menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang rawan banjir dan membangun ketahanan komunitas terhadap bencana. Solusi berbasis lahan basah terbukti efektif dalam mitigasi banjir (Wu et al., 2023). Upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal ini, serta terus mengembangkan strategi mitigasi yang inovatif, sangatlah penting untuk membangun komunitas yang tangguh dan siap menghadapi bencana banjir di masa depan. Penelitian tentang mitigasi bencana di Mongolia menunjukkan bagaimana tindakan lokal yang didasarkan pada pengetahuan tradisional dapat membantu memperkuat ketahanan komunitas terhadap bencana alam (Chadraabal et al., 2020). Pendekatan serupa dapat diterapkan di Sungai Tabuk, memanfaatkan kearifan lokal untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap banjir.

KESIMPULAN

Masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk telah mengembangkan kearifan lokal yang efektif dalam menghadapi bencana banjir. Adapun mitigasi yang dilakukan dalam menanggulangi banjir antara lain : 1) pra bencana terdapat peringatan dini yaitu masyarakat memiliki pengetahuan dengan munculnya binatang *baah – baah* atau laron (Isoptera) sebagai pertanda air pasang. dan membangun rumah panggung sebagai rumah tahan banjir, 2) tanggap bencana masyarakat membuat *apar - apar* untuk tempat beraktivitas, membaca burdah keliling kampung sebagai permintaan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa bantuan dari Karang Taruna, 3) pasca bencana masyarakat melakukan tradisi gotong royong dalam memperbaiki sarana prasarana desa yang rusak. Strategi - strategi ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk

beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang rawan banjir dan membangun ketahanan komunitas terhadap bencana. Upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal ini, serta terus mengembangkan strategi mitigasi yang inovatif, sangatlah penting untuk membangun komunitas yang tangguh dan siap menghadapi bencana banjir dimasa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Rusmaniah, Deasy Arisanty, Parida Angriani, Ersis Warmansyah Abbas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, berdasarkan hasil penelitian analisis pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengurangan risiko bencana banjir yang dibiayai oleh Universitas Lambung Mangkurat melalui program penelitian BIMA Kemendikbudristek tahun 2024. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Agon, & Liadi, F. (2020). *Prosesi Malan Monograf Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah*. CV Kanaka Media.
- Andrianna, M., & Tahro, Z. (2018). Implementasi Pemeliharaan Bangunan Tradisional Rumah Bolon di Kabupaten Samosir. *Prosiding PKM-CSR Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility*.
- Aprilia, H., Iswanto, I., Fajriani, H., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 14(1), 66–80.
- Arisanty, D., Hastuti, K. P., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., Halawa, Y. A., & Anwar, K. (2022). Mitigasi Banjir Berbasis Masyarakat Pada Desa Rawan Banjir Di Kabupaten Barito Kuala. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(1). <https://doi.org/10.20527/jpg.v8i2.12604>
- Aritonang, D. R., & Parapat, L. H. (2020). NILAI KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PEMERTAHANAN BUDAYA “MARSALAP ARI” DALAM MENJALIN SOLIDARITAS ANTAR SESAMA DI DESA PARINGGONAN SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 5(1), 25–28. <https://doi.org/10.32696/ojs.v5i1.398>
- Ayu, D. M., Arifin, S., Fajeri, S., & Zubaidillah, M. H. (2023). NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI BURDAH KELILING. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 175-194.
- Arifin, S., Marlinae, L., Biyatmoko, D., Irawan, C., Febriandy, A. Y., Gilmani, M., & Azizah, A. U. (2021). Analysis the factor of community potential in flood prevention and environmental based diseases: A systematic literature review.
- Antweiler, C. (2019). Local knowledge theory and methods: An urban model from Indonesia. In *Investigating local knowledge*(pp. 1-34). Routledge.
- Aprilia, H., Iswanto, I., Fajriani, H., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 14(1), 66–80.
- Babcicky, P., & Seebauer, S. (2017). The two faces of social capital in private flood mitigation: Opposing effects on risk perception, self-efficacy and coping capacity. *Journal of Risk Research*, 20(8), 1017-1037.
- Chadraabal, A., Shinoda, M., Suzuki, Y., & Komiyama, H. (2020). Mitigation of severe wintertime disasters in northern Mongolia through the early implementation of local action. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 50, 101739. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101739>.
- Chen, S., Akintunde, T. Y., Daramola, S., Guoqing, S., Yuguda, T. K., Daisy, C., & Isangha, S. O. (2024). Flood threat to livable communities: Understanding the impact of emotional conflicts and information availability on disaster preparedness through mitigation capacity in Nigeria's coastal region. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 111, 104729.
- Dzulkarnain, A., Suryani, E., & Aprillya, M. R. (2019). Analysis of Flood Identification and Mitigation for Disaster Preparedness: A System Thinking Approach. *Procedia Computer Science*, 161, 927–934. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.201>
- <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/03/12/banjir-kalsel-kembali-rendam-martapura-warga-antasan-senor-ini-bikin-apar-apar>
- Iqbal, M. (2022). Kearifan Lokal Sulawesi Selatan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *Institut Seni Indonesia yogyakarta*.
- Jan, S., & Dahlsjö, C. A. (2017). *Isoptera* (Issue 2256).

- Juhdi, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Upacara Batajak Rumah pada Masyarakat Suku Banjar Kuala (Studi Pada Masyarakat Astambul Kabupaten Banjar). UIN Antasari. Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003
- Litbang, B. (2021). Laporan Perkiraan Kerusakan dan Kerugian Akibat Bencana Banjir Kabupaten Banjar Tahun 2021. CV. WA/GAMA KONSULTAN.
- Mudefi, E. (2023). Disaster management 'deeds' in the context of April 2022 KwaZulu-Natal floods: A scoping review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 98, 104122. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104122>
- Niman, E. M. (2019). KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Elmustian, Hermendra, Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding "Tunjuk Ajar Melayu Riau": Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9), e19989. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>
- Nugraheni, I. L., Suyatna, A., Setiawan, A., & Abdurrahman. (2022). Flood disaster mitigation modeling through participation community based on the land conversion and disaster resilience. *Heliyon*, 8(8), e09889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09889>
- Obi, R., Nwachukwu, M. U., Okeke, D. C., & Jiburum, U. (2021). Indigenous flood control and management knowledge and flood disaster risk reduction in Nigeria's coastal communities: An empirical analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 55, 102079. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102079>
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). KEARIFAN LOKAL TENTANG MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT BADUY. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.954>
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Kebencanaan*, 111-129.
- Puspatriani, R. C. (2021). Perspektif Melihat Banjir Kalimantan Selatan Tahun 2021. *Jurnal Sosial Politik Integratif*, 1(1), 1–14.
- Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Hastuti, K. (2022). Desa Tangguh Bencana Banjir: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Nilai Kearifan Lokal Banjar. CV. Jendela Hasanah.
- Rumpa, N. T., Real, H. R. K., & Razi, M. A. (2023). Disaster risk reduction in Bangladesh: A comparison of three major floods for assessing progress towards resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 97, 104047. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104047>
- Sayyidati, R. (2022). Kearifan Lokal Komunitas Kampung Tambak Anyar dalam Menghadapi Baah dan Baah Labung, 1980-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1338>
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- Shofwan, M., Nugroho, A. R., Prasakti, Y., Fitria, N. N., & Azmi, L. (2021). MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT TRADISIONAL KAMPUNG AIR KELURAHAN MANTUIL KOTA BANJARMASIN. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.20527/jgp.v2i2.5011>
- Siahaya, J., Siahaya, K. M., & Rinukti, N. (2020). Tuhan ada di mana-mana: Mencari makna bagi korban bencana di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 103-113.
- Stoklosa, H., Burns, C. J., Karan, A., Lyman, M., Morley, N., Tadee, R., & Goodwin, E. (2021). Mitigating trafficking of migrants and children through disaster risk reduction: Insights from the Thailand flood. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 60, 102268. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102268>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wu, Y., Sun, J., Hu, B., Zhang, G., & Rousseau, A. N. (2023). Wetland-based solutions against extreme flood and severe drought: Efficiency evaluation of risk mitigation. *Climate Risk Management*, 40, 100505. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2023.100505>

- Wu, X., Guo, J., Wu, X., & Guo, J. (2021). Disaster probability, optimal government expenditure for disaster prevention and mitigation, and expected economic growth. *Economic Impacts and Emergency Management of Disasters in China*, 3-44.
- Fakhriati, F., Nasri, D., Supriatin, Y. M., Supriadi, A., Musfeptial, M., & Kustini, K. (2023). Making peace with disaster: A study of earthquake disaster communication through manuscripts and oral traditions. *Progress in disaster science*, 18, 100287.
- Suarmika, P. E., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Margunayasa, I. G. (2022). Reconstruction of disaster education: The role of indigenous disaster mitigation for learning in Indonesian elementary schools. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 72, 102874.
- Puspitarini, E. W., Moerti, H., Vitianingsih, A. V., Maukar, A., Marisa, F., & Bukhori, S. (2021, October). How Affect Autonomous and Controlled Motivation using Massive Open Online Course?. In *2021 International Conference on Computer Science, Information Technology, and Electrical Engineering (ICOMITEE)* (pp. 170-173). IEEE.
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Kebencanaan*, 111-129.
- Okubo, T. (2016). Traditional wisdom for disaster mitigation in history of Japanese Architectures and historic cities. *Journal of Cultural Heritage*, 20, 715-724.